

**PENERAPAN METODE *DRILL* DALAM PEMBELAJARAN PJOK UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BULUTANGKIS SISWA
KELAS VA SD NEGERI 130005 TANJUNGBALAI
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Azwar

SD Negeri 130005 Tanjungbalai

Surel: azwar@gmail.com

Abstract:Application of Drill Method in PJOK Learning to Improve Student Badminton Skills of Class VA Elementary School 130005 Tanjungbalai 2018/2019 Academic Year. This study aims to see an increase in mastery of playing techniques and student badminton learning activities by applying the drill method in class VA Elementary School 130005 Tanjungbalai in the academic year 2018/2019. Subjects in the study were all students of class VA totaling 25 students. In research, student learning activities are obtained through observation in teaching and learning activities (KBM) while the learning outcomes in the form of technical skills to play badminton are obtained through formative tests in the form of practical tests. The results of this study indicate; 1) students' badminton playing skills improve by applying the drill method with grades in Cycle I and Cycle II showing an average of 71 and 82, from the data showing complete compliance with KKM with classical completeness of 40% and 88% or classical completeness achieved in Cycle II with a 48% increase. 2) student learning activities in PJOK learning increase by applying the drill method with activities paying attention, demonstrating, asking, answering, and discussing getting an increase in the percentage of achievement in cycle II.

Keywords:Badminton, Drill Method

Abstrak: Penerapan Metode *Drill* dalam Pembelajaran PJOK untuk Meningkatkan Keterampilan Bulutangkis Siswa Kelas VA SD Negeri 130005 Tanjungbalai Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan penguasaan teknik bermain dan aktivitas belajar bulutangkis siswa dengan diterapkannya metode *drill* di kelas VA SD Negeri 130005 Tanjungbalai tahun pelajaran 2018/2019. Subjek dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas VA yang berjumlah 25 siswa. Dalam penelitian, aktivitas belajar siswa diperoleh melalui observasi dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) sedangkan hasil belajar berupa keterampilan teknik bermain bulutangkis diperoleh melalui tes formatif berupa tes praktek. Hasil penelitian ini menunjukkan; 1) keterampilan bermain bulutangkis siswa meningkat dengan menerapkan metode *drill* dengan nilai pada Siklus I dan Siklus II menunjukkan rata-rata 71 dan 82, dari data tersebut menunjukkan tuntas sesuai dengan KKM dengan ketuntasan klasikal 40% dan 88% atau ketuntasan klasikal tercapai pada Siklus II dengan peningkatan 48%. 2) aktivitas belajar siswa pada pembelajaran PJOK meningkat dengan menerapkan metode *drill* dengan aktivitas memperhatikan, memperagakan, bertanya, menjawab, dan diskusi memperoleh peningkatan persentase ketercapaian pada siklus II.

Kata Kunci :Bulutangkis, Metode *Drill*

PENDAHULUAN

Bulutangkis merupakan salah satu cabang olahraga yang cukup mendapat perhatian, baik pemerintah maupun masyarakat Indonesia. Olahraga ini berkembang seiring dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berkat

adanya partisipasi dan dukungan dari berbagai pihak. Selain itu kesadaran yang tumbuh dari segenap lapisan masyarakat terhadap pentingnya olahraga ini merupakan salah satu cabang olahraga yang populer di tanah air kita bahkan dunia. Hal ini dibuktikan

dengan banyaknya lapangan bulu tangkis di hampir setiap sudut perkotaan maupun di pedesaan serta banyak berdirinya pusat latihan bulutangkis di tiap daerah. Ini menggambarkan bahwa betapa populernya cabang olahraga ini di Negara kita.

Permainan bulutangkis ini dapat dimainkan oleh berbagai tingkatan, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa, baik itu laki-laki maupun perempuan. Dalam perkembangannya permainan ini dapat dimainkan di luar ruangan (*outdoor*) dan di dalam ruangan (*indoor*). Permainan bulutangkis di Indonesia mengalami perkembangan yang semakin pesat, baik dari segi pembinaan maupun dari segi prestasi. Ini terbukti dengan prestasi yang tinggi untuk tingkat dunia. Permainan bulutangkis juga dikembangkan di sekolah-sekolah dan permainan bulutangkis merupakan salah satu materi ajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani di lingkungan persekolahan untuk dijadikan sebagai media mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan atau disingkat PJOK sebagai salah satu sub system pendidikan yang wajib diajarkan di sekolah memiliki peran penting yang sangat sentral dalam pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan jasmani menurut Melograno (1996) adalah suatu proses pendidikan yang unik dan paling sempurna dibanding studi yang lainnya, karena melalui pendidikan jasmani seorang guru dapat mengembangkan kemampuan setiap peserta didik tidak hanya pada aspek fisik dan psikomotor semata, tetapi dapat dikembangkan pula aspek kognitif, afektif dan sosial secara bersama.

Mutohir (1990) juga menyatakan bahwa tidak ada pendidikan yang

lengkap tanpa pendidikan jasmani, dan tidak ada pendidikan jasmani tanpa media gerak, karena gerak sebagai aktivitas jasmani merupakan dasar alami bagi manusia untuk belajar mengenal dunia dan dirinya sendiri. Pada dasarnya hidup manusia tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan dan aktivitas fisik. Aktivitas fisik atau jasmani sangat dibutuhkan dan bahkan merupakan peranan yang sangat penting dalam diri manusia.

Pendidikan jasmani merupakan bagian pendidikan secara umum yang mengutamakan aktivitas gerak sebagai media dalam pembelajaran. Pendidikan jasmani mempunyai peran penting untuk meningkatkan kualitas manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Lutan (2000:12) yaitu pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara umum. Pendidikan jasmani dapat didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui gerakan fisik. Pendidikan sebagai salah satu sub-sistem pendidikan yang berperan penting dalam mengembangkan kualitas manusia indonesia.

Upaya pembelajaran dalam PJOK di persekolahan dikondisikan ke arah tujuan pendidikan jasmani secara keseluruhan. Maksudnya, agar para siswa dapat dibentuk dan dikembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Melalui Pendidikan jasmani diharapkan akan terdorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran,

penghayatan nilai-nilai seperti sikap, mental, emosional, sportivitas, spiritual, sosial, serta pembiasaan pola hidup sehat dan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang. Hal tersebut akan berdampak terhadap pembentukan watak dan kepribadian bangsa serta usaha pengembangan dan peningkatan mutu sumber daya manusia secara berkelanjutan. Khususnya bagi bangsa Negara yang sedang berkembang, pendidikan jasmani akan merupakan sarana yang efektif dan efisien untuk meningkatkan disiplin dan rasa tanggungjawab, kreativitas dan daya inovasi, dan mengembangkan kecerdasan emosional. Oleh karena itu pendidikan jasmani memiliki kontribusi yang besar dalam mencetak generasi yang berkualitas terutama pendidikan jasmani di Sekolah Dasar, yaitu sebagai peletak dasar menuju pendidikan yang lebih tinggi. Dalam Halini Purwanto (1985: 88) menjelaskan tentang tujuan pendidikan jasmani adalah untuk (1) menjaga dan memelihara kesehatan badan, seperti alat-alat pernafasan, peredaran darah, pencemaran makanan, melatih otot-otot dan urat syaraf, melatih kecepatan dan ketangkasan, (2) membentuk budi pekerti anak, seperti melatih kesabaran, keberanian, kejujuran, sportivitas, taat kepada peraturan, kesukaran, dan kerajinan bekerja, (3) memupuk perasaan sosial, seperti tolong menolong, bekerja sama, setia kawan (solidaritas), dsb yang umumnya dapat dicapai dengan permainan-permainan rombongan dan bekerja kelompok, dan (4) memupuk perkembangan fungsi-fungsi jiwa, seperti kecerdasan, ingatan, perasaan, dan kemauan.

Meskipun tujuan PJOK sangat majemuk, akan tetapi dalam setiap

proses pembelajarannya harus sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik agar mereka dapat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dengan baik.

Peran PJOK di Sekolah Dasar adalah tempat anak belajar berbagai macam teknik dan keterampilan serta memberikan rasa senang, keterlibatan aktif dan peningkatan keterampilan siswa yang berdampak positif terhadap hidupnya pada saat proses pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung. Demikian juga untuk melakukan pendidikan jasmani di sekolah, seperti pembelajaran permainan bulutangkis di Sekolah Dasar harus dapat meningkatkan keterampilan dasar siswa dengan tidak membuat siswa merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran bulutangkis sehingga tujuan pembelajaran pendidikan jasmani dapat tercapai. Maka dari itu dalam pembelajaran di Sekolah Dasar perlu dikembangkan berbagai model dan metode pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan penulis sebagai guru PJOK di SD Negeri 130005 Tanjungbalai diketahui bahwa kemampuan dasar di dalam melaksanakan teknik permainan bulutangkis pada permainan bulutangkis masih sangat rendah. Sebagian siswa masih belum dapat memahami serta melakukan teknik-teknik pada permainan bulutangkis. Sewaktu melakukan *service* misalnya siswa sering melakukan kesalahan terutama pada saat melakukan sikap awal. Kesalahan tersebut tidak dapat dibiarkan berlarut-larut dan perlu dilakukan perbaikan melalui latihan yang lebih baik. Dapat diprediksikan kurangnya kemampuan siswa menguasai teknik-teknik permainan bulutangkis adalah karena kurangnya latihan dengan baik,

atau bisa jadi karena penerapan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama ini kurang tepat.

Peneliti sebagai guru menyadari sepenuhnya bahwa metode mengajar yang selama ini digunakan adalah metode komando. Melihat kecenderungan selama ini guru hanya menerapkan metode komando dalam menyampaikan pembelajaran khususnya materi permainan bulutangkis yang hanya menjelaskan materi lalu menyuruh siswa untuk mempraktekkan teknik-teknik yang sudah disampaikannya. Menyadari keadaan ini peneliti sebagai guru merasa perlu mengantisipasi hal ini karena apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut dikhawatirkan akan menurunkan prestasi belajar siswa terutama pada materi permainan bulutangkis. Perlu dicari solusi yang tepat dalam masalah ini, agar siswa lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran PJOK, terutama materi pembelajaran permainan bulutangkis. Dalam hal ini salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah dengan penerapan metode *drill*. Sehingga diharapkan dengan diterapkannya metode *drill* dengan memperbaiki setiap teknik-teknik yang ada pada permainan bulutangkis dan memberikan informasi yang membangun diharapkan mampu memberikan peningkatan hasil belajar permainan bulutangkis.

Menurut Sagala (2009:21) metode *drill* adalah metode latihan, atau metode *training* yang merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan. Ciri khas metode ini menurut Shaleh (2006:203) adalah

kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali supaya asosiasi stimulus dan respons menjadi sangat kuat dan tidak mudah untuk dilupakan. Dengan demikian terbentuklah sebuah keterampilan maupun pengetahuan yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

Sementara itu Sugiyanto (1996: 72) menyatakan, dalam metode *drill* siswa melakukan gerakan-gerakan sesuai dengan apa yang diinstruksikan guru dan melakukan secara berulang-ulang. Pengulangan gerakan ini dimaksudkan agar terjadi otomatisasi gerakan. Oleh karena itu dalam pendekatan tradisional perlu disusun tata urutan pembelajaran yang baik agar siswa terlibat aktif, sehingga akan diperoleh hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat peningkatan penguasaan teknik bermain dan aktivitas belajar bulutangkis siswa dengan diterapkannya metode *drill* di Kelas VA SD Negeri 130005 Tanjungbalai tahun pelajaran 2018/2019.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan SD Negeri 130005 Tanjungbalai pada bulan Februari sampai dengan Mei tahun pelajaran 2018/2019. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Maret 2019 selama empat KBM yang dibagi dalam dua Siklus. Subjek penelitian adalah siswa-siswa kelas VA SD Negeri 130005 Tanjungbalai tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 25 siswa.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Mukhlis (2000:5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan

untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti dikalangan guru. PTK terdiri atas empat tahap, yaitu *planning* (Rencana), *action* (tindakan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari : instrumen tes formatif berupa tes praktek dan lembar observasi aktivitas siswa.

Data hasil tes keterampilan bermain bulutangkis dianalisis menggunakan kriteria ketuntasan minimal kemudian persentase siswa tuntas dibandingkan dengan ketuntasan klasikal. Sedangkan data aktivitas belajar siswa dianalisis menggunakan persentase aktivitas siswa tiap aspek, kemudian persentase aktivitas tiap aspek dibandingkan dengan kriteria ketuntasan klasikal.

Penerapan metode *drill* dalam pembelajaran permainan bulutangkis pada penelitian ini dianggap berhasil apabila ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal mencapai $\geq 85\%$. Artinya paling tidak sekitar 85% siswa mendapatkan nilai keterampilan diatas KKM PJOK kelas VA sebesar 70.

PEMBAHASAN

Siklus I. Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 1, lembar observasi aktivitas siswa, tes kemampuan psikomotorik siswa, dan alat-alat pembelajaran yang mendukung. Seluruh perangkat pembelajaran diperoleh melalui diskusi antara peneliti bersama pembimbing penelitian. Dalam diskusi dirumuskan

permasalahan yang akan dijawab dengan alternatif berupa pemilihan metode pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk Siklus I dilaksanakan pada Rabu, tanggal 6 Maret 2019 dan Rabu, tanggal 13 Maret 2016 di Kelas VA dengan jumlah siswa 25 orang. Peneliti melaksanakan pembelajaran dan pada fase kerja kelompok pengamat mengamati yakni dua orang guru mengamati kegiatan siswa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada RPP 1 dan 2 yang telah dipersiapkan seperti berikut:

- 1) Kegiatan Pendahuluan. Guru masuk kedalam kelas dan mengucapkan salam kepada siswa. Memotivasi dan mengapresiasi dengan melakukan tanya jawab mengenai materi yang akan di pelajari. Guru memerintahkan siswa keluar ruangan menempati posisi dilapangan. Seluruh siswa menuju lapangan dan berganti baju menggunakan baju olah raga.
- 2) Kegiatan Inti. Guru menyampaikan materi bulutangkis dengan lisan secara singkat pada teknik bermain bulutangkis atas. Kemudian mempraktekkan cara dan teknik dalam permainan bulutangkis seperti teknik pegangan raket dalam bulutangkis. Guru menginstruksikan pembentukan beberapa kelompok siswa untuk pembelajaran bulutangkis. Guru membagikan kok kepada setiap kelompok supaya mempraktikan apa yang di jelaskan sebelumnya. Kemudian guru mempraktekkan gerakan memantul mantulkan kok dengan raket dan siswa memperhatikan supaya dapat dipahami dan di praktekkan. Mengarahkan siswa supaya melakukan gerakan yang telah di

contohkan oleh guru. Memperbaiki gerakan pada siswa yang melakukan gerakan yang salah. Bertanya kepada siswa, siapa yang mampu melakukan gerakan yang sebenarnya atau mendekati benar. Memberikan penghargaan kepada siswa yang terampil dalam hal tersebut, supaya termotivasi untuk belajar pelajaran PJOK.

- 3) Penutup. Pada kegiatan akhir guru membimbing dan mengarahkan siswa membuat kesimpulan mengenai peragaan teknik bermain bulutangkis atas yang telah di tampilkan. Kemudian memberikan salam penutup.

Tahap Observasi. Hasil pengamatan observer untk pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru dari KBM 1 dan 2 Siklus I disajikan dalam tabel berikut.

Tabel Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Penilaian
I	Pengamatan KBM	
	A. Pendahuluan	
	1. Memotivasi siswa	2
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	2
	B. Kegiatan Inti	
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa	3 3
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	3
	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	3
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	3
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	
	C. Penutup	
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3

	2. Memberikan evaluasi	3
II	Pengelolaan Waktu	2
III	Antusiasme Kelas	
	1. Siswa Antusias	3
	2. Guru Antusias	3
Jumlah		31

Keterangan: Nilai : Kriteria
1 : Tidak Baik
2 : Kurang Baik
3 : Cukup Baik
4 : Baik

Berdasarkan tabel di atas aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu. Ketiga aspek yang mendapat penilaian kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada Siklus I. Dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada Siklus II. Sementara sejalan dengan itu hasil pengamatan siswa tentang aktivitas belajar yang dilakukan siswa dilapangan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Rata-rata	Persentase Ketercapaian
1	Memperhatikan	2,79	47%
2	Memperagakan	2,74	58%
3	Bertanya	2,76	63%
4	Menjawab pertanyaan	2,71	53%
5	Diskusi	2,82	58%

Merujuk pada tabel aktivitas belajar siswa menunjukkan kegiatan aktivitas memperhatikan memperoleh rata-rata 2,79 dan menunjukkan persentase ketercapaian sebesar 47%, aktivitas memperagakan memperoleh

rata-rata 2,74 dan menunjukkan persentase ketercapaian sebesar 58%, aktivitas bertanya memperoleh rata-rata 2,76 dan menunjukkan persentase ketercapaian sebesar 63%, kemudian aktivitas menjawab pertanyaan memperoleh rata-rata 2,71 dan menunjukkan persentase ketercapaian sebesar 53%. Dan aktivitas yang terakhir yaitu diskusi memperoleh rata-rata 2,82 dan menunjukkan persentase ketercapaian sebesar 58%. Dari kelima aktivitas tersebut menunjukkan hanya aktivitas memperagakan mendapatkan rata-rata diatas standar yang dibutuhkan sedangkan ke empat aktivitas lainnya masih berada dibawah standar yang dibutuhkan yaitu $\geq 3,00$ sedangkan persentase ketercapaian kelima aktivitas masih berada dibawah ketuntasan klasikal yang dibutuhkan yaitu $\geq 85\%$. Sehingga Siklus I masih gagal memperbaiki aktivitas belajar siswa. Seluruh aktivitas ini menggambarkan kegiatan belajar siswa belum berlangsung kondusif dan masih banyak siswa belum memahami makna dari belajar berlatih.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes keterampilan bermain bulutangkis sebagai tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada Siklus I disajikan dalam tabel berikut.

Tabel Hasil Tes Kemampuan Siswa Pada Siklus I

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
81	5	20%	71
75	5	20%	
69	10	-	
63	5	-	
Jumlah	19	53%	

Merujuk pada tabel diatas,dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode *drill* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 71 dengan KKM sebesar 70 maka ketuntasan belajar hanya mencapai 40% atau ada 10 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 40% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode *drill*.

Tahap Refleksi dan Perbaikan Tindakan. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Siswa belum terbiasa belajar dalam kelompok dan sangat sulit untuk dikontrol dalam pembelajaran diluar kelas sehingga tidak tampak kerja sama antar siswa dan siswa cenderung belajar sendiri-sendiri bahkan terlihat beberapa siswa bermain-main terlihat dari tingginya aktivitas tidak relevan.
- 2) Hampir seluruh siswa kesulitan dalam mengarahkan hasil *service* dan *smash* yang seharusnya dituju sehingga arah kok kebanyakan salah dan hasil pukulan tidak maksimal.
- 3) Data aktivitas menunjukkan siswa lebih tertarik bertanya kepada sesama siswa dari pada bertanya pada guru sementara pembelajaran belum dipersiapkan dengan pelatih sebaya pada masing-masing kelompok sehingga banyak kesulitan siswa yang tidak terjawab dalam kelompok.

Secara umum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada Siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya, diantaranya:

- 1) Kesulitan siswa dalam mengarahkan *service* dan *smash* melewati net akan dibantu dengan tindakan berupa menurunkan tinggi net.
- 2) Untuk membantu siswa dalam latihan dan keinginannya bertanya sesama siswa maka dalam Siklus II diberikan tindakan berupa penunjukkan pelatih sebaya dari siswa yang unggul untuk membantu siswa dalam kelompoknya masing-masing.

Siklus II. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 3 dan 4 dengan mempertimbangkan refleksi I, lembar observasi aktivitas Siklus II, instrument tes kemampuan siswa Siklus II dan alat-alat pembelajaran yang mendukung. Seluruh perangkat pembelajaran diperoleh melalui diskusi bersama pembimbing penelitian sekaligus dalam kegiatan refleksi Siklus I.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk Siklus II dilaksanakan pada Rabu, tanggal 20 Maret 2019 dan Rabu, tanggal 27 Maret 2019 di kelas VA dengan jumlah siswa 25 siswa. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh dua orang guru sebagai pengamat kegiatan siswa pada fase kerja kelompok. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada RPP 3 dan 4 yang telah mempertimbangkan refleksi dan revisi pada Siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada Siklus II. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada RPP 1 dan 2 yang telah dipersiapkan seperti berikut.

1. Kegiatan Pendahuluan. Guru masuk kedalam kelas dan mengucapkan salam kepada siswa. Memotivasi dan mengapresiasi dengan melakukan tanya jawab mengenai materi yang akan di pelajari. Guru memerintahkan siswa keluar ruangan menempati posisi dilapangan. Seluruh siswa menuju lapangan dan berganti baju menggunakan baju olah raga.
2. Kegiatan Inti. Guru menyampaikan materi bulutangkis dengan lisan secara singkat pada teknik bermain bulutangkis melakukan gerakan dasar pukulan lob, drop shot, smash. Kemudian mempraktekkan cara dan teknik dalam permainan bulutangkis tersebut. Guru menginstruksikan pembentukan beberapa kelompok siswa untuk pembelajaran bulutangkis. Kali ini guru memanggil beberapa siswa yang unggul untuk membantu setiap siswa dalam kelompok yang kesulitan. Pelatih sebaya ini ada sebanyak satu orang setiap kelompok. Guru membagikan bola kepada setiap kelompok siswa supaya mempraktikan apa yang di jelaskan sebelumnya. Kemudian guru mempraktekkan gerakan-gerakan tersebut dan siswa memperhatikan supaya dapat dipahami dan di praktekkan. Bertanya kepada siswa, siapa yang mampu melakukan gerakan yang sebenarnya atau mendekati benar. Memberikan penghargaan kepada siswa yang terampil dalam hal tersebut, supaya termotivasi untuk belajar pelajaran PJOK.
3. Penutup. Pada kegiatan akhir guru membimbing dan mengarahkan siswa membuat kesimpulan mengenai peragaan teknik bermain

bulutangkis atas yang telah di tampilkan. Kemudian memberikan salam penutup.

Tahap Observasi. Hasil pengamatan observer terhadap kemampuan guru mengelola pembelajaran dari KBM 1 dan 2 Siklus I disajikan dalam tabel berikut.

Tabel Pengelolan Pembelajaran Pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Penilaian
I	Pengamatan KBM	
	A. Pendahuluan	
	1. Memotivasi siswa	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3
	B. Kegiatan Inti	
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa	3
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	4
	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	3
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	
	C. Penutup	
1. Membimbing siswa membuat rangkuman	4	
2. Memberikan evaluasi	4	
II	Pengelolaan Waktu	2
III	Antusiasme Kelas	
	1. Siswa Antusias	3
	2. Guru Antusias	4
Jumlah		42

Keterangan: Nilai : Kriteria
1 : Tidak Baik
2 : Kurang Baik
3 : Cukup Baik
4 : Baik

Dari tabel di atas, tampak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan

belajar mengajar Siklus II yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode *drill* mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Sementara hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa disajikan dalam tabel berikut.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Rata-rata	Persentase Ketercapaian
1	Memperhatikan	3,29	89%
2	Memperagakan	3,45	89%
3	Bertanya	3,34	89%
4	Menjawab pertanyaan	3,24	89%
5	Diskusi	3,39	95%

Merujuk pada tabel di atas, aktivitas belajar siswa menunjukkan kegiatan aktivitas memperhatikan memperoleh rata-rata 3,29 dan menunjukkan persentase ketercapaian sebesar 89%, aktivitas memperagakan memperoleh rata-rata 3,45 dan menunjukkan persentase ketercapaian sebesar 89%, aktivitas bertanya memperoleh rata-rata 3,34 dan menunjukkan persentase ketercapaian sebesar 89%, kemudian aktivitas menjawab pertanyaan memperoleh rata-rata 3,24 dan menunjukkan persentase ketercapaian sebesar 89%. Dan aktivitas yang terakhir yaitu diskusi memperoleh rata-rata 3,39 dan menunjukkan persentase ketercapaian sebesar 95%. Dari kelima aktivitas tersebut menunjukkan ketuntasan, hal ini dapat dilihat dari rata-rata setiap aktivitas yang berada diatas standar yang dibutuhkan

yaitu $\geq 3,00$. Demikian juga persentase ketercapaian yang berada diatas ketuntasan klasikal yang dibutuhkan yaitu $\geq 85\%$. Sehingga aktivitas ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan aktivitas pada siklus sebelumnya. Dengan demikian penerapan metode *drill* dapat memperbaiki aktivitas belajar siswa.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes kemampuan psikomotorik sebagai tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada Siklus I disajikan dalam tabel berikut.

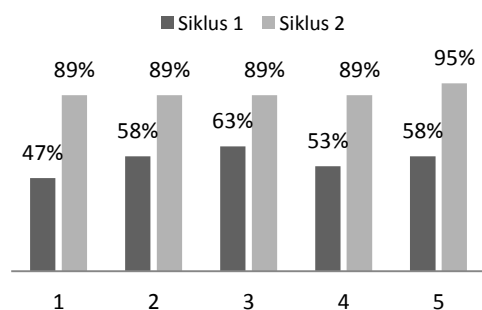
Tabel Hasil Tes Kemampuan Siswa pada Siklus II

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
94	5	20%	82
88	5	20%	
81	5	20%	
75	7	28%	
69	3	-	

Merujuk pada tabel di atas, diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 82 dan dari 25 siswa yang telah tuntas sebanyak 22 siswa ada dua siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 88% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari Siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada Siklus II ini dipengaruhi oleh tindakan guru pada Siklus I dalam menerapkan metode *drill* sehingga siswa menjadi lebih mudah mengikuti pembelajaran dan terbiasa dengan pembelajaran sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Pada tahap refleksi II akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode *drill*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

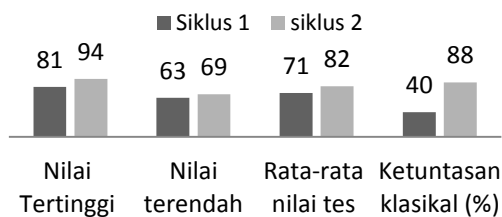
- 1) Secara umum siswa telah memahami pembelajaran dengan latihan sehingga pembelajaran dapat berlangsung kondusif.
- 2) Tindakan pemberian arah dan penurunan net *service* dan *smash* sangat membantu siswa dalam mengarahkan target dan memperbaiki kemampuan siswa dalam melatih teknik permainan bulutangkis.
- 3) Pemberian tindakan pelatih sebaya cukup membantu mengakomodasi kepentingan siswa bertanya kepada sesama siswa dan memperbaiki kualitas pembelajaran.
- 4) Terjadi peningkatan kualitas pembelajaran ditunjukkan dengan menurunnya aktivitas tidak relevan dan membaiknya aktivitas belajar siswa. Peningkatan aktivitas belajar siswa disajikan dalam gambar berikut.



- Keterangan:
1. Memperhatikan
 2. Memperagakan
 3. Bertanya
 4. Menjawab pertanyaan
 5. Diskusi

Gambar Grafik aktivitas siswa Siklus I dan Siklus II

- 5) Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan. Peningkatan hasil belajar siswa setiap siklus disajikan dalam gambar berikut.



Gambar Grafik Perubahan Hasil Tes Keterampilan Siswa Tiap Siklus

Pada Siklus II guru telah menerapkan metode *drill* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan metode *drill* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Merujuk pada gambar Grafik Perubahan Hasil Tes Keterampilan Siswa Tiap Siklus, dapat dilihat bahwa setelah penerapan metode *drill* kemampuan psikomotorik siswa dalam bulutangkis mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil tes pada Siklus I, nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 71 dengan KKM 70 maka ketuntasan klasikal sebesar 40%, untuk nilai rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan karena masih banyak siswa memperoleh nilai yang di bawah kriteria ketuntasan minimal.

Setelah dilaksanakan Siklus II, maka hasil belajar siswa menurut tes kemampuan Siklus II adalah rata-rata 82 dengan ketuntasan klasikal mencapai 88%. Karena nilai rata-rata di atas KKM dan ketuntasan klasikal telah melampaui 85%. Maka tindakan Siklus II dapat dikatakan berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam bulutangkis sampai pada kriteria ketuntasan yang ditetapkan.

Merujuk pada gambar Grafik aktivitas siswa Siklus I dan Siklus II, peningkatan kualitas aktivitas belajar ditunjukkan dengan perubahan aktivitas Siklus I ke Siklus II. Pada siklus I aktivitas belajar siswa menunjukkan kegiatan aktivitas memperhatikan memperoleh rata-rata 2,79 dan menunjukkan persentase ketercapaian sebesar 47%, aktivitas memperagakan memperoleh rata-rata 2,74 dan menunjukkan persentase ketercapaian sebesar 58%, aktivitas bertanya memperoleh rata-rata 2,76 dan menunjukkan persentase ketercapaian sebesar 63%, kemudian aktivitas menjawab pertanyaan memperoleh rata-rata 2,71 dan menunjukkan persentase ketercapaian sebesar 53%. Dan aktivitas yang terakhir yaitu diskusi memperoleh rata-rata 2,82 dan menunjukkan persentase ketercapaian sebesar 58%, sedangkan pada siklus II, aktivitas memperhatikan memperoleh rata-rata 3,29 dan menunjukkan persentase ketercapaian sebesar 89%, aktivitas memperagakan memperoleh rata-rata 3,45 dan menunjukkan persentase ketercapaian sebesar 89%, aktivitas bertanya memperoleh rata-rata 3,34 dan menunjukkan persentase ketercapaian sebesar 89%, kemudian aktivitas menjawab pertanyaan memperoleh rata-rata 3,24 dan menunjukkan persentase ketercapaian sebesar 89%. Dan aktivitas

yang terakhir yaitu diskusi memperoleh rata-rata 3,39 dan menunjukkan persentase ketercapaian sebesar 95%.

Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada Siklus II lebih baik dari pada Siklus I, aktivitas kerja mengalami kenaikan cukup signifikan karena tindakan yang diberikan pada Siklus II. Ketergantungan siswa pada guru menurun dengan turunnya aktivitas bertanya pada guru diimbangi dengan naiknya ketergantungan positif antar siswa dengan naiknya aktivitas bertanya sesama siswa akibat tindakan penetapan pelatih sebaya pada masing-masing kelompok sehingga suasana latihan tampak hidup. Kesimpulan ini diperkuat dengan temuan bahwa aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada Siklus II menyusut tajam dari Siklus I.

Secara keseluruhan semua aspek dalam hasil belajar mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Karena proses pelaksanaan pada Siklus I dan Siklus II telah dapat mencapai hasil dari pembelajaran yang diharapkan dan telah dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, maka tidak diadakan Siklus selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran latihan dalam pembelajaran bulutangkis di Kelas VA SD Negeri 130005 Tanjungbalai sebagai berikut:

1. Keterampilan bermain bulutangkis siswa meningkat dengan menerapkan metode *drill* dengan nilai pada Siklus I dan Siklus II menunjukkan rata-rata 71 dan 82, dari data tersebut menunjukkan

tuntas sesuai dengan KKM dengan ketuntasan klasikal 40% dan 88% atau ketuntasan klasikal tercapai pada Siklus II dengan peningkatan 48%.

2. Aktivitas belajar siswa pada pembelajaran PJOK meningkat dengan menerapkan metode *drill* dengan aktivitas memperhatikan memperoleh persentase ketercapaian sebesar 47% pada Siklus I meningkat menjadi 89%, aktivitas memperagakan memperoleh persentase ketercapaian sebesar 58% pada Siklus I dan meningkat menjadi 89% pada Siklus II, aktivitas bertanya memperoleh persentase ketercapaian sebesar 63% pada Siklus I meningkat menjadi 89% pada Siklus II, kemudian aktivitas menjawab pertanyaan memperoleh persentase ketercapaian sebesar 53% pada Siklus I dan meningkat menjadi 89% pada Siklus II, sedangkan aktivitas diskusi memperoleh persentase ketercapaian sebesar 58% pada Siklus I dan meningkat menjadi 95% pada Siklus II.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar PJOK lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan metode *drill* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode *drill* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih

siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Sugianto. 1996. *Metode Drill Menurut Para Ahli*. <http://adhegora.blogspot.com/2012/4/metode-dril-menurut-para-ahli.html>. [diakses 5 Februari 2019]

DAFTAR PUSTAKA

- Melograno, V. 1996. *Designing the physical education urriculum. 3rd. ed. Human Kinetics. Cahmpign, IL.*
- Mukhlis, A. 2000. Penelitian Tindakan Kelas. *Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru Se-Kabupaten Tuban.*
- Mutohir, T. 2000. *Gagasan-gagasan tentang Pendidikan Jasmani dan Olahraga.* Surabaya: Unesa University Press.
- Purwanto, N. 1985. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Remadja Karya.
- Rusli. L. 1997. *Metodik Pengajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Sekolah Dasar.* Jakarta: Depdikbud.
- Sagala. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta.
- Saleh, A.R. 2006. *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi.* Jakarta: Rajawali Pers.